

Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dual Career Marriage di Surabaya dalam Mengawasi Pembelajaran Daring Anak Remaja Awal di Masa Pandemi Covid-19

Syadza Nadhira Attya Putri,

UPN Feteran Jawa Timur
syadzanadhira19@gmail.com

Saifuddin Zuhri

UPN Feteran Jawa Timur
saifuddin.upn@gmail.com

Abstract

Interpersonal communication is one of the communications commonly used to convey persuasive messages and increase intimacy as well as a form of communication that can be a bridge for expressing a thought or opinion so that it can lead to a solutive and positive goal. Interpersonal communication between parents and children can affect the success of children's education. During the COVID-19 pandemic, children's face-to-face learning was shifted to online, this tightened the role of parents in supervising their children because children were required to use automatic gadgets for children to deal directly with the online world for quite a long time. Therefore, the results of research from three family informants show that the role of parents is very important in different ways in each family, some interpersonal communication roles are associated with several functions including affective functions (affection), educational functions, religious functions, protective functions and recreational functions, which helps researchers find out how the role of each dual career marriage parent in supervising children's online learning and from four types of families there are only three types of family that occur in three family informants, namely consensual, pluralistic, protective, none of which is in the tolerant category. This research was conducted in Surabaya using a qualitative descriptive approach and phenomenological methods. The results showed that the type of family determines how the role of parents' interpersonal communication with their children because the role of parents' interpersonal communication in supervising children's learning has an impact on the success rate of children's education.

Keywords: *Interpersonal communication, dual career marriage, online learning, early teens*

Abstrak

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan persuasif dan menambah keakraban serta sebagai bentuk komunikasi yang dapat menjadi jembatan pengungkapan sebuah pemikiran atau opini sehingga dapat berujung pada sebuah tujuan yang solutif dan positif. Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak. Di masa pandemi covid 19 pembelajaran anak yang dilakukan secara tatap muka dialihkan menjadi daring hal ini memperketat peran orangtua dalam mengawasi anaknya karena anak diharuskan menggunakan gadget

otomatis anak berhadapan dengan dunia online secara langsung dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu hasil penelitian dari tiga informan keluarga menunjukkan peran orangtua sangat penting dengan cara yang berbeda di setiap keluarga beberapa peran komunikasi interpersonal yang dikaitkan dengan beberapa fungsi diantaranya fungsi afeksi (kasih sayang), fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif dan fungsi rekreatif, yang membantu peneliti mengetahui bagaimana peran setiap orangtua *dual career marriage* dalam mengawasi belajar daring anak dan dari empat tipe keluarga hanya ada tiga tipe keluarga yang terjadi dalam tiga informan keluarga yaitu tipe konsensual, pluralistik, protektif tidak ada yang termasuk kategori toleran. Penelitian ini dilakukan di Surabaya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe keluarga menentukan bagaimana peran komunikasi interpersonal orangtua dengan anaknya karena peran komunikasi interpersonal orangtua dalam pengawasan belajar anak berdampak pada tingkat keberhasilan pendidikan anak.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, *dual career marriage*, pembelajaran daring, remaja awal.

Pendahuluan

Seluruh dunia saat ini sedang digemparkan oleh mewabahnya penyakit yang disebabkan oleh virus bernama Coronavirus Diseases atau yang dikenal dengan Covid 19. Dampak daripada covid 19 di Indonesia saat ini cukup besar terutama dampak pada dunia pendidikan. Selama pandemi covid-19 segala peraturan dalam dunia pendidikan tentu berubah, seperti adanya ketetapan peraturan pemerintah untuk menghimbau melakukan kegiatan belajar mengajar baik sekolah maupun kuliah dilakukan secara online maka peran orangtua dianggap penting dan berpengaruh bagi pengawasan pembelajaran anak karena orangtua juga bertanggung jawab atas pendidikan anak. Menurut (Asep Syamsul M. Romli, 2014) Pengertian media daring secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara daring, sedangkan pengertian khusus media daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa.¹ Menurut (Santana, 2005) media daring merupakan sebuah jurnalisme baru karena memiliki fitur yang menyerupai jurnalisme tradisional dengan kemampuan untuk menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita²

Adapun beberapa permasalahan yang menjadi alasan mengapa perlunya orangtua mendampingi atau mengawasi anak dalam pembelajaran daring yaitu beredarnya konten asusila yang tersebar dalam situs pembelajaran daring. Dikutip dari laman berita beredarnya konten asusila dalam video pembelajaran daring yang disiarkan stasiun televisi lokal di Surabaya yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Surabaya, direspon Kabag Humas Pemkot Surabaya Febriadhitya Prajata memastikan sisipan iklan pornografi di situs belajar daring yang sempat viral di aplikasi percakapan. Oleh karena itu, ia meminta kepada para orang tua atau warga Kota Surabaya untuk selalu berhati-hati dan mewaspadaai situs-situs tidak resmi semacam ini. Bahkan, ia meminta para orang tua untuk selalu mengawasi anak-

¹ Asep Syamsul M. Romli. (2014). Panduan Praktis Mengelola Media Online. In I. Kurniawan & M. Alwa (Eds.), *Jurnalistik online* (1st ed.). Nuansa Cendekia. 31

² Santana, S. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Obor Indonesia. 137

anaknya ketika belajar daring. “Tentunya kami mohon kerjasama dari orangtua juga untuk selalu mewaspadai dan mengawasi anak-anaknya supaya tidak membuka situs-situs tidak resmi semacam ini” pungkasnya- Faktual News.co.

Tak hanya beredarnya situs pornografi yang menyebar melainkan ada hal lain yang menjadi kekurangan pembelajaran daring pada anak seperti yang dikutip dari laman berita “kompasiana.com banyak penelitian yang menunjukkan pembelajaran daring itu berpengaruh dalam psikologi anak. Banyak anak merasa stress. Tentunya ada juga banyak riset yang menunjukkan peningkatan kekerasan pada anak dan risiko psikososial. Dengan stres di dalam rumah, tidak bisa ketemu temannya, dan lain-lain. Jadi dampak psikologis, dampak masa depan 3 anak-anak kita untuk tidak melakukan PJJ secara berkepanjangan ini riil, tutur Nadiem”. Sehingga tingkat kesulitan pembelajaran ini sedikit meningkat dan meningkat pula tingkat stress anak-anak dalam melakukan pembelajaran daring sehingga mengakibatkan banyak anak merasa stress dan menjadi malas melakukan kegiatan belajar daring. Dikutip dari laman berita suarasurabaya.net (13/07/20) “Siswa SD, SMP, dan SMA di daerah yang jumlah pasien Covid-19-nya masih banyak, menjalani pembelajaran secara daring. Peran orangtua yang biasanya sebatas mengantar ke sekolah, kini otomatis bertambah. Mulai dari menyiapkan peralatan dan jaringan penunjang pembelajaran secara daring, sampai mendampingi anak mengerjakan tugas-tugas dari gurunya. Sejumlah orang tua mengutarakan uneg-uneg dan pendapatnya terkait masalah sekolah daring lewat kolom komentar di dua unggahan laman Facebook Suara Surabaya pada Senin siang. Sebanyak 66 persen dari 400 lebih komentar Netter yang dihimpun tim RnD Suara Surabaya mengungkapkan bahwa biaya tambahan untuk paket data sekolah daring cukup memberatkan orang tua murid”. Pada acara MMSA 2021 itu Emil Elestianto Dardak Wakil Gubernur Jatim diwakili Andriyanto Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur (DP3AK) menilai bahwa anak-anak menunjukkan sebuah kegalauan, kegelisahan, dan stres di tengah kondisi pandemi dan pembelajaran dari data Kementerian PPA RI menunjukkan, 36 persen atau 3 dari 10 anak yang didampingi orang tua dalam belajar daring. “Untuk itu, curhatan dari adik-adik kami mendengar, jangan khawatir,” ujar Andriyanto. Berdasarkan dengan berita unggahan Jawa Pos (16/09/21) Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jatim menerima laporan anak putus sekolah sebanyak 34 kasus. Paling banyak berada di Surabaya. Berdasarkan data yang diterima Jawa Pos, mulai Januari hingga September, dari total 34 anak yang putus sekolah di Jatim, 23 kasus terdapat di Surabaya. 4 Adapun kendala orang tua dalam pembelajaran daring diantaranya, sinyal internet yang terkadang buruk, kuota internet yang mahal, gadget yang kurang memadai bahkan terkadang ada yang tidak memiliki gadget, orang tua kurang bisa membimbing dan memahami materi secara penuh, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengajari anak, orang tua yang kurang memahami teknologi, hal ini membuat anak perlu bertanya kepada temannya secara langsung

Beberapa masalah di atas menunjukkan bahwa peran serta orangtua sangat penting guna mendukung keberhasilan prestasi pendidikan anak. Peran orangtua dalam hal pendampingan belajar anak lebih diperketat karena anak berhadapan dengan dunia online secara langsung dalam waktu yang cukup lama. Hal ini tentu berbeda bagi orangtua yang dua-duanya bekerja mereka harus lebih berkoordinasi satu sama lain agar bisa tetap mengawasi pembelajaran anak-anaknya, terutama bagi yang memiliki anak usia remaja awal. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi interpersonal orangtua untuk mendiskusikan bagaimana pengawasan pembelajaran daring anak tersebut. Komunikasi interpersonal menurut (DeVito, 2007) :

“Interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang bertujuan untuk

mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu”³

Suatu bentuk komunikasi interpersonal bisa terlaksana pada sebuah keluarga dengan melibatkan komunikasi antara anak dengan orangtua. Orangtua memiliki peran atau kiprah yang paling besar dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Pada *dual career marriages*, permasalahan akan sering terjadi karena tingkat emosi pasangan yang keduanya berkarir tentu berbeda dengan pasangan yang hanya salah satu yang berkarir. Ketika pasangan suami istri menghadapi situasi komunikasi apa pun, termasuk ketika sedang stress dikarenakan tuntutan pekerjaan di yang berada di luar rumah, mereka secara tidak sadar akan dua hal. Wanita yang merangkap menjadi ibu rumah tangga sekaligus berkarir banyak terjadi pada era sekarang ini tentu akan mempengaruhi perannya dalam keluarga terutama dalam pengasuhan anak-anaknya⁴ (Amelia, 2019). Dalam *dual career marriages*, konflik akan lebih sering terjadi dikarenakan kondisi emosi pasangan yang sama-sama bekerja akan berbeda dengan pasangan yang salah satunya saja yang bekerja. Sumber stress pun bervariasi, bahkan suatu perkawinan dapat dikatakan menyiksa apabila pasangan tidak dapat menerima keadaan pasangannya. Dalam hubungan *dual career marriages*, Ketika pasangan suami istri menghadapi situasi komunikasi apa pun, termasuk ketika sedang stress dikarenakan tuntutan pekerjaan di yang berada di luar rumah, mereka secara tidak sadar akan dua hal. Pertama, pasangan suami istri tersebut memberi arti pada situasi dan kemudian berperilaku antara satu sama lain, kedua adalah memutuskan bagaimana merespons atau bertindak dalam situasi tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Rowatt bahwaannya ketegangan atau stress karena pembagian tugas rumah tangga ini jauh lebih berat daripada stress yang disebabkan oleh rutinitas pekerjaan. Meskipun pasangan *dual career marriages* memiliki banyak sisi negatif, namun (Rowatt, 1990) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat karier ganda dalam hubungan rumah tangga terlebih pada sisi ekonomi atau finansial⁵. Wanita yang merangkap pekerjaan baik sebagai wanita karir dan juga mengurus rumah tangga tentu menderita kelelahan fisik yang tinggi dan cenderung membuat mereka tidak stabil secara emosional. Ujungnya saat usai bekerja dan bertemu dengan anak, intensitas bertemu dan perhatian pada anak tidak maksimal karena tenaga dan pikiran berkurang dikarenakan meluapkan pikiran dan tenaga untuk bekerja.

Remaja masa remaja disebut pula sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini sering terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual⁶ (Kartono, 2003). Remaja sering memiliki sifat yang emosional, labil dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Masa remaja merupakan masa peralihan keadaan psikologis dikarenakan usia kanak-kanak bertransformasi menuju usia dewasa. Masa remaja juga merupakan masa transisi dimana ditandai dengan adanya perubahan emosi, fisik, dan psikis. Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir. Remaja menurut (Hurlock et al., 1999) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu: Early adolescence (remaja awal) Berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak,

³ DeVito, J. A. (2007). *Interpersonal Communication Book, The, 11th Edition*. Hunter College of the City University of New York. 231

⁴ Amelia, fernanda wahyu. (2019). *Pola Komunikasi Pasangan Suami istri DUAL-WORKER MARRIAGES di Kota Surabaya dalam Perkembangan Pendidikan Anak (Usia 12-15 Tahun)*. 071511533013, 1-10

⁵ Rowatt, M. R. (1990). *Bila Suami Istri Bekerja*. Kansisus. 117-120

⁶ Kartono Kartini. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung : Pioner Jaya. 131-133

individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah Hurlock (2003). Middle adolescence (remaja pertengahan) Dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain Hurlock (2003). Late adolescence (remaja akhir) Berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas⁷.

Masa remaja awal (early adolescence) merupakan tahap dimana remaja merasa terheran-heran akan perubahan yang terjadi serta dorongan-dorongan yang menyertai perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi pada masa remaja awal adalah perubahan psikis, fisik dan kematangan organ seksual. Dilihat dari kisaran usia remaja awal yaitu usia antara 12 – 15 tahun, maka masa remaja awal dialami oleh remaja yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) pada tahap akhir atau kelas enam, dan pada awal duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Remaja awal diawali dengan masa pubertas (puberty), yaitu perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal. Perubahan dalam bentuk perkembangan fisik dan psikis pada masa remaja merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Reaksi seorang remaja terhadap perubahan fisik di masa remaja tergantung pada cerminan diri dan penerimaan lingkungan dimana remaja tersebut berada. Ketidakjelasan status akan dialami oleh individu selama menjalani masa remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. (Hurlock et al., 1999) menjelaskan di masa peralihan merupakan sebuah aperiode dimana individu akan mengalami ketidakjelasan dan memiliki keraguan akan peran yang harus dilakukan.⁸

Pada masa remaja, individu memiliki peranan yang tidak jelas karena remaja bukanlah anak-anak tetapi belum dewasa. Ketidakjelasan status menyebabkan masa remaja sebagai masa dimana individu mencari eksistensi diri. Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan beberapa perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai beberapa perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah terangsang secara erotis dan cepat tertarik pada lawan jenis. Dengan tertariknya dengan lawan jenis, ia sudah berfungsi erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa. Dari hal tersebut semakin memperkuat bahwasannya peran orang tua dalam pengawasan sangatlah penting bagi remaja. Terutama bagi remaja usia awal yaitu 12-15 thn, pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi mereka agar tidak berperilaku menyimpang dari ajaran dan norma yang berlaku. Dalam masa remaja awal atau masa remaja transisi, emosional remaja cenderung tidak stabil, remaja cenderung meniru apa saja yang mereka lihat sehari-harinya. Keluarga merupakan contoh sehari-hari yang sering kali menjadi kiblat dari remaja untuk berperilaku. Goldstein (2003, p. 90) mengatakan bahwa “anak mempelajari perilaku yang ada berdasarkan orang tua mereka masing-masing”⁹. Didikan dan perilaku yang diajarkan sejak dini, cenderung menjadi pembentuk kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Memiliki rasa ingin tahu

⁷ Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga. 445-447

⁸ Hurlock, E. B., Dharmas, A., Zarkasih, M., & Tjandrasa, M. (1999). *Perkembangan anak* (A. Dharmas (ed.); 6th ed.). Erlangga

⁹ Cialdini, B. Robert and Noah J. Goldstein. 2003. *Social influence: compliance and conformity*. Arizona State University: Arizona. 606-609

yang tinggi apalagi remaja usia awal. Apabila remaja yang tidak mendapatkan perhatian penuh dari orangtuanya secara tidak langsung mencari hiburan atau kepribadian di luar rumah, yaitu dari teman sebaya dan masyarakat sekitar. Televisi dan Internet juga memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian. Oleh karena itu, peran orangtua sangat penting untuk membatasi konsep positif pada remaja karena usia remaja merupakan usia pencarian jati diri seorang anak dan rasa kaingin tahun yang tinggi.

Beberapa fenomena mengenai orangtua yang sama-sama bekerja dan dampaknya terhadap pendidikan anak sangat bermacam-macam. Salah satu fenomenanya yaitu apabila anak sedang malas untuk belajar mereka justru cenderung akan memilih bermain game atau menonton youtube dan mengabaikan tugas mereka. Perkembangan sikap dan perilaku mental anak sangat berpengaruh dari peran orangtua tersebut terhadap anaknya, dan anak itu sendiri sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari orangtua. Anak membutuhkan orang lain untuk perkembangannya serta orang lain yang tetapi tetap yang paling utama adalah orangtua.

Cara untuk memahami sebuah keluarga dan hubungan beserta isi didalamnya, hal ini masuk pada peran yang ada pada keluarga, salah satunya yaitu dengan melihat peran komunikasi interpersonal yang terdapat pada keluarga itu. Penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal pasangan suami istri di sebuah keluarga, tidak pada keseluruhan suatu keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat ¹⁰(Yusuf, 2007:37). Peranan dan fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi- fungsi berikut:

1. Sebagai fungsi sosialisasi, dimana orang tua melatih dan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bersikap dan berperilaku baik, dengan memperkenalkannya mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam sebuah lingkungan masyarakat.
2. Fungsi afeksi atau kasih sayang, dimana salah satu pengaruh anak yang nakal dalam taraf serius diakibatkan oleh lemahnya fungsi kasih sayang dari orang tuanya.
3. Fungsi edukatif adalah keluarga khususnya orang tua menjadi wadah pendidikan pertama bagi anak.
4. Fungsi religius dengan memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama.
5. Fungsi protektif dengan tujuan mencegah anak untuk tidak melakukan hal-hal negatif agar terhindar dari perbuatan yang tidak diharapkan dengan cara mengawasi, melarang, serta menganjurkan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan positif.
6. Fungsi rekreatif adalah keluarga khususnya orang tua memberikan suasana lingkungan yang gembira dan menghibur, salah satunya media televisi termasuk hiburan bagi anggota keluarga.

¹⁰ Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 215-217

7. Fungsi ekonomis adalah mengajarkan anak agar dapat memberikan penghargaan yang tepat terhadap uang ¹¹(Yusuf, 2007:39-41).

Demikian perlunya komunikasi interpersonal orangtua dalam pengawasan terhadap pendidikan anak yang akan termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar meningkat. Orangtua tidak hanya melakukan pengawasan atau kontrol pada kegiatan anak di rumah saja melainkan, untuk saat pandemi ini pembelajaran di lakukan secara daring setidaknya orangtua mengawasi kegiatan belajar daring anaknya. Dalam penelitian ini, hasil yang didapatkan antar orangtua di keluarganya tidak akan dibandingkan satu sama lain karena orangtua akan memiliki peran komunikasi interpersonal yang masing-masing akan berbeda. Menggunakan konsep Skema Hubungan Keluarga oleh Fitzpatrick dkk (Morissan, 2009) mengungkapkan bahwasannya komunikasi keluarga tidak bersifat acak (random), tetapi berstruktur atau berpola berdasarkan beberapa skema tertentu yang menentukan sebagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya¹². Dalam konsep Skema Hubungan Keluarga terdapat beberapa tipe dari sebuah keluarga, diantaranya

- 1) Tipe konsensual: Keluarga yang sering melakukan komunikasi atau percakapan dan juga sangat konformis. Keluarga ini suka berkomunikasi/berbicara bersama tapi orangtua memegang otoritas utama dalam keluarga (orangtua masih memiliki peran penting dalam pengambil keputusan)

- (2) Tipe Pluralistik: Keluarga yang sering berkomunikasi/bercakap-cakap tetapi kurang menghargai. Anggota keluarga sering berkomunikasi secara terbuka tetapi membuat keputusan sendiri,

- (3) Tipe Protektif: Dalam keluarga ini intensitas berkomunikasi terbilang jarang tetapi sangat patuh. Orangtua tidak melihat alasan utama mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu mengobrol dan orangtua membuat keputusan

- (4) Tipe Laizzes Faire atau Toleran: keluarga ini jarang melakukan komunikasi antar anggota keluarga lainnya dan rendah dalam hal kepatuhan, Tipe ini juga disebut Laizzes Faire, tidak aktif berpartisipasi dalam keluarga, anggota keluarga seperti ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dilakukan anggota keluarga lainnya dan jelas tidak ingin buang-buang waktu untuk berbicara. Pada tipe ini suami istri cenderung mempunyai orientasi kawin campur, yang artinya mereka tidak memiliki pola interaksi sama. Mereka memiliki orientasi kombinasi dari orientasi yang terpisah dan independen atau kombinasi lainnya.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal orang tua dual career marriage di Surabaya dalam mengawasi pembelajaran daring anak usia remaja awal di masa pandemi covid-19. dengan pendekatan fenomenologi karena melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk

¹¹ Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 39-41

¹² M.A, Morissan. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*. Bandung : Ghalia Indonesia, 155-159

mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti¹³ (Smith, etc., 2009, p. 11). Jadi pada penelitian ini melibatkan pengalaman narasumber yaitu orang tua dual career marriage yang memiliki anak remaja awal. Menggunakan metode wawancara atau *in-depth interview* dengan informan-informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pengumpulan Data

Informan dalam penelitian ini peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu :

1. Orang tua dual career marriage (kedua orang tua aktif bekerja).
2. Memiliki anak usia remaja awal (12-15 tahun).
3. Berdomisili di Kota Surabaya.

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

- 1) Wawancara Mendalam (In – Depth Interview) dengan narasumber yaitu orangtua dual career marriage yang memiliki anak usia remaja awal dengan rentan usia 12-15thn dan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti.
- 2) Peneliti akan mendapatkan data sekunder dari dokumen – dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti, baik berupa foto atau laporan tertulis.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data model interaktif¹⁴ yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (Pawito, 2007:103). Teknik analisa data ini pada dasarnya menggunakan tiga komponen, yaitu:

1. Reduksi data Reduksi data merupakan suatu proses pemusatan perhatian, pemilihan pada penyederhanaan, transformasi, pengabstraksian data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.
2. Penyajian data Penyajian data merupakan tahap yang melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan yaitu menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gagasan gagasan kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.
3. Penarikan dan pengujian kesimpulan Pada tahap terakhir ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan serta melakukan pengujian atau verifikasi melalui pencarian makna selama penelitian berlangsung¹⁵.

¹³ A.Smith, J. Psikologi Kualitatif. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 52.

¹⁴ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara 2007)

¹⁵ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara. 2007).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Peran Komunikasi Interpersonal Orangtua Dual Career Marriage di Surabaya dalam Mengawasi Pembelajaran Daring Anak Usia Remaja Awal di Masa Pandemi Covid -19.

Pada bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang dikumpulkan peneliti mengenai peran komunikasi interpersonal orangtua dual career marriage di Surabaya dalam mengawasi pembelajaran daring anak usia remaja awal di masa pandemi covid -19. Peneliti telah mengumpulkan data penelitian dengan melakukan wawancara pada informan yang sesuai dengan kriteria dari subjek penelitian yaitu pasangan yang sama-sama memiliki karier ganda yang memiliki anak usia remaja awal yakni pasangan bapak Arif dan ibu Pipin, pasangan bapak Rony Malino dan ibu Siska, dan pasangan bapak Adi dan ibu Astiti.

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dalam satu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹⁶ Selain lingkungan sekitar faktor penting yang berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak berada dalam keluarga yaitu orangtua, jadi terjalannya komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak harus dilakukan dengan baik, sehingga dapat memperhatikan serta mengawasi tumbuh kembang anak. Seperti yang kita ketahui banyaknya pemberitaan permasalahan dalam pembelajaran daring yang terjadi pada anak, akibat lalainya peran orangtua dalam memperhatikan serta mengawasi pembelajaran daring anak serta penggunaan gadget secara sehat, untuk itu sangat diperlukan peran komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak.

Deskripsi Informan

Informan pertama yakni pasangan bapak Arif dan ibu Pipin. Pasangan tersebut tinggal di Kota Surabaya. Pasangan ini memiliki anak berusia 14 tahun dan sekarang duduk di bangku SMP yang tergolong remaja awal.

Bapak Arif dan Ibu Pipin setai hari dari senin sampai jumat bekerja full di luar rumah dia mempercayakan dua asisten rumah tangganya untuk mengawasi kegiatan anaknya di rumah termasuk pengawasan pembelajaran daring anaknya. Keluarga ini menerapkan sistem demokrasi, sering berkomunikasi dalam pengambilan keputusan yang artinya orangtua juga terkadang meminta pendapat anak pertamanya Arva yang telah menginjak usia remaja awal jadi mereka menganggap Arva sudah bisa diajak berdiskusi dan bisa memilih keputusan sendiri. Saat pandemi seperti ini juga keluhan anaknya muncul dikarenakan bosan karena tidak bisa bertemu dengan teman sekolahnya seperti saat tatap muka. Dalam hal ini tentu membuat pasangan ini menjadi khawatir karena anaknya sudah mulai merasa bosan diikuti rasa malas, peran komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan ini yaitu dengan merangkul anaknya menjadikan seperti teman sehingga anaknya bisa bebas mengkomunikasikan segala perasaanya ke orangtua, dikarenakan Arva merupakan anak pendiam jadi orangtuanya tidak pernah menekan anaknya di takutkan anaknya akan cenderung lebih tertutup dan membangkang jika terlalu di tekan jadi orangtua lebih membebaskan anaknya dalam memilih keputusan. Di usia Arva yang telah

¹⁶ Efendy, Onong Uchana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:Remaja Rosda Karya 2005). 10

tergolong remaja awal, orangtua Arva juga mulai was-was karena pasti ada perubahan dalam segi pemikiran, serta rasa ingin tahu yang lebih, mulai labil dll menjadikan pasangan lebih memberi nasihat-nasihat untuk mengarahkan yang baik, serta ini berpengaruh juga dalam kepercayaan orangtua Arva dalam penggunaan gadget Arva. Bapak Arif dan ibu Pipin mengawasi penggunaan gadget anak dengan memberikan edukasi berupa nasihat-nasihat serta dibantu edukasi dari sekolah tentang alat reproduksi baik Wanita maupun pria jadi si anak mudah memahami serta mengawasi dengan melihat *history* pencarian google maupun aplikasi whatsapp. Menurut pengamatan keluarga ini tergolong tipe keluarga pluraristis.

Keluarga bapak Rony dan Ibu Siska merupakan informan kedua. Keluarga ini tinggal di Ngagel Jaya Surabaya dan beranggotakan 4 anggota keluarga. Pasangan ini memiliki seorang anak yang menginjak usia remaja awal yaitu Shifra berumur 14 tahun. Dalam mengawasi kegiatan anak-anaknya dirumah ia menggunakan bantuan dua asisten keluarga dan dalam mengawasi pembelajaran anak-anaknya selama daring pasangan ini menggunakan bantuan dua guru les privat.

Dalam keluarga ini, mereka juga menerapkan sistem demokrasi dimana dalam mengambil keputusan pasangan ini juga menanyakan pendapat semua anggota keluarga terutama anak pertamanya yang sudah menginjak usia remaja awal dan mulai bisa diajak berdiskusi tetapi keputusan terakhir tetap di tangan orangtua. Selama pembelajaran daring Shifra memiliki banyak keluhan terutama bosan karena tidak mengenal karakter teman-temannya jadi ia kesulitan saat bekerja kelompok. Hal ini tentu membuat pasangan bapak Rony dan Ibu Siska harus berdiskusi untuk menemukan jalan keluar yaitu dengan mereka merangkul anak-anaknya menjadikan seperti teman sehingga anak-anaknya tidak mempunyai rasa takut, canggung untuk bisa bercerita, berkeluh kesah dengan orangtuanya. Disaat pandemic seperti ini mengharuskan anak berhadapan dengan *gadget*, pasangan ini mempercayakan *gadget* pada anak pertamanya, walaupun begitu mereka pun masih selalu memantau atau mengawasi aktivitas gadget pada anaknya, seperti mengecek *history* pencarian di internet, *history* pencarian di gadget anaknya masuk ke email ibu Siska, dan membatasi penggunaan gadget setelah dimana saat orangtua mereka pulang bekerja waktunya melepas gadget dan diisi dengan waktu keluarga atau *quality time* seperti mengobrol, curhat, menonton film bersama dll. Berdasarkan pengamatan dilapangan, tipe keluarga keluarga bapak Rony dan Ibu Siska adalah Konsensual.

Keluarga bapak Adi Sutjipto dan Ibu Astiti merupakan informan ketiga. Pasangan tersebut tinggal di Krembangan Barat Surabaya bersama dengan anak dua anaknya yakni Ghea dan Evan. Evan kini telah menginjak usia 13 tahun dan termasuk kategori remaja awal.

Pak Adi merupakan seorang karyawan swasta dan Ibu Astiti merupakan pekerja toko swalayan. Dalam keluarga ini mereka jarang waktu untuk memiliki *quality time* keluarga untuk mempererat hubungannya dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini dikarenakan seluruh anggota keluarga yang memiliki kesibukan sendiri-sendiri dan terkadang jika mendapat shift yang pulang malam mereka sampai rumah sudah langsung beristirahat karena sudah lelah beraktivitas seharian. Selama pembelajaran daring keluarga ini mempercayakan seseorang yaitu salah satu tetangganya yang ia pekerjakan sebagai asisten rumah tangga (ART) untuk mengawasi pembelajaran daring anaknya di rumah. Selama pembelajaran daring Evan sering kali mengeluh mengenai kurang pahamnya ia dalam metode belajar daring, kemudian sinyal yang tidak stabil karena di rumah tidak ada wifi dan gadget yang kurang memadai sehingga proses pembelajaran tidak lancar, pasangan orangtua ini mencari solusi satu persatu permasalahan. Pasangan Pak Adi dan Bu Astiti

mempercayakan gadget pada Evan karena sangat dibutuhkan untuk grup kelas di whatsapp tapi malah tidak digunakan dengan baik, Evan sering kali mendapatkan nilai buruk dikarenakan bermain game hingga larut malam jadi keesokan paginya saat sekolah ia mengantuk dan tidak fokus pada pembelajaran daring sekolah. Masalah tersebut membuat pasangan bapak Adi dan Ibu Astiti menjadi kesal karena sudah buruk pada hasil prestasi anaknya, akhirnya mereka memberi keputusan berupa ganjaran menyita *gadget* Evan agar hal itu tidak terulang, serta memberi nasihat agar lebih baik.

Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dual Career Marriage dalam Mengawasi Pembelajaran Daring Anak Usia Remaja Awal

Apabila tercipta suatu hubungan interpersonal yg baik diantara orang tua dan anak, maka pengawasan orang tua terhadap kegiatan sehari-hari anak dapat berjalan secara mudah. Komunikasi model peran merupakan sebuah bentuk tanggung jawab serta kewajiban peranan. Setiap orang melakukan peranan dalam lingkungan sosial. Komunikasi model peran merupakan bentuk tanggung jawab dan kewajiban peranan. Peranan dalam keluarga yaitu orang tua, orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab kepada anaknya. Anak pun memerankan perannya dalam keluarga yaitu peranan sebagai anak. Peranan yang harus dijalankan anak yaitu menghormati orang tuanya, dan berperilaku sesuai dengan peranan yang orang tua berikan kepada anaknya.

Menurut hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peran komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pengawasan keseharian orang tua dual career marriage kepada anak remaja awal di Surabaya menciptakan beberapa peran. Peran-peran tersebut tertuang dalam nilai-nilai parenting. Beberapa nilai-nilai parenting tersebut yaitu yang pertama yaitu sebagai fungsi sosialisasi, dimana orang tua melatih dan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bersikap dan berperilaku baik, dengan memperkenalkannya mengenai nilai dan norma yang berlaku pada lingkungan masyarakat. Kedua, fungsi afeksi atau kasih sayang, dimana salah satu pengaruh anak yang nakal dalam taraf serius diakibatkan oleh lemahnya fungsi kasih sayang dari orang tuanya. Ketiga, fungsi edukatif adalah keluarga khususnya orangtua menjadi wadah pendidikan pertama bagi anak. Keempat, fungsi religius dengan memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama. Kelima, fungsi protektif dengan tujuan mencegah anak untuk tidak melakukan hal-hal negatif agar terhindar dari perbuatan yang tidak diharapkan dengan cara mengawasi, melarang, serta menganjurkan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan positif. Keenam, fungsi rekreatif adalah keluarga khususnya orang tua memberikan suasana lingkungan yang gembira dan menghibur, salah satunya media televisi termasuk hiburan bagi anggota keluarga. Ketujuh, fungsi ekonomis adalah mengajarkan anak agar dapat memberikan penghargaan yang tepat terhadap uang. Berikut deskripsi peran orang tua dual career marriage dalam pengawasan kegiatan sehari-hari pada anak usia remaja awal yang dilakukan oleh masing-masing keluarga informan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara.

a) Fungsi Afeksi

Cara orang tua melakukan perannya sebagai fungsi afeksi berbeda-beda. keluarga bapak Arif dan ibu Pipin seperti yang diungkapkan oleh istrinya yaitu ibu Pipin, ia mengatakan bahwa selama mereka bekerja yang mengurus dan mengawasi anaknya di rumah adalah dua asisten rumah tangganya namun bu Pipin turut serta melakukan perannya dengan menasihati Arva tersebut sudah diberi

nasihat agar mengetahui hal-hal yang baik dan yang buruk sehingga anak tersebut mudah memahami. Seperti yang dikatakan ibu Pipin: *“Mba-mba nya dan kebetulan sekolahnya sangat membantu untuk kita para orang tua mengawasi sih pasti ada report setiap harinya, misal ada ulangan gitu jadwal dan hasilnya di share sm ustad atau ustadzahnya. Jadi kita tau anak ini paham ga sama pelajarannya misal ada yang remidi kita bantu dia belajar lagi.”* (Wawancara dengan keluarga bapak Arif dan ibu Pipin pada 15 Oktober 2021). Sama halnya dengan keluarga bapak Rony dan ibu Siska seperti yang diungkapkan oleh istrinya yaitu ibu Siska, dimana beliau menjalankan perannya sebagai fungsi afeksi sebagai bentuk kasih sayang perhatiannya pada anak karena walaupun ia wfh jadi secara pengawasan tidak bisa maksimal maka dengan mengawasi kegiatan anak-anaknya dengan menggunakan jasa asisten rumah tangga dan dalam mengawasi, membantu belajar daring anaknya selama orang tua bekerja ia menggunakan jasa guru les privat dan karena pandemi bu Siska bekerja wfh jadi ia masih melakukan perannya langsung dalam mengawasi anaknya sehari-sehari agar tidak melenceng dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang dikatakan bapak Rony: *“Istri saya selama pandemi ini kan wfh jadi ya istri saya yang mengawasi, tapi kalau istri saya nfo ya ada dua asisten rumah tangga dan guru les.”* (Wawancara dengan keluarga bapak Rony dan ibu Siska pada 16 Oktober 2021).

Pada keluarga bapak Adi dan ibu Astiti juga melakukan peran afeksi secara tidak langsung, ia menggunakan jasa tetangganya hanya untuk menjaga anaknya di rumah, mereka tidak bisa melakukan peran tersebut secara langsung dikarenakan kesibukan masing-masing. Seperti yang dikatakan ibu Astiti: *“Yaa dari mbaknya sih yang saya wa, kalau saya kerja saya tanya lagi apa Evan, kadang 50 setelah bapak sama saya pulang ditanya tadi makan apa, sekolah nya sampai jamberapa, gitu..”*(Wawancara bapak Adi dan ibu Astiti 3 November 2021).

b) Fungsi Edukatif

Keluarganya khususnya orangtua merupakan guru utama dalam mendidik anak. Fungsi edukatif dalam keluarga adalah untuk mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Ditangan orangtua masalah menyangkut anak, apakah dia akan tumbuh menjadi orang yang menyeleweng atau tumbuh menjadi orang baik. pada keluarga bapak Arif pada keluarga ini mereka memberikan pengertian betapa pentingnya sekolah secara perlahan agar anak menuruti maksud orangtua. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Pipin: *“Biasanya kami tanyain misal tugas nih ga dikerjakan ya saya tanya susahny dimana, kenapa ga dikerjain? Gitu sih. Tapi kalo males sekolah zoom sih kami beri pengertian kayak disana banyak lo kak yang pingin sekolah tapi kenapa kok kakak sudah diberi fasilitas masih males, yang dipinginin kakak itu apa? Jadi kami gapernah otoriter sih lebih demokrasi gitu apalagi kakak kan udah remaja dan dia orangnya tertutup jadi kalo kami kencengin nanti dia malah ikut kenceng, gamau ngomong, malah lebih tertutup lagi, makanya kami lebih pengen jadi temen ke anak ini merangkul lah istilahnya jadi kan enak dia bisa terbuka ke kami, apalagi tugasnya buanyak mba jadi kalo kita kencengin dia makin males nanti..”* (Wawancara keluarga bapak Arif dan ibu Pipin 15 Oktober 2021).

Pada keluarga ibu Siska memberikan edukasi mengenai pentingnya sekolah walaupun sekarang menggunakan sistem daring. Agar anaknya tetap semangat belajar dan di beri pengertian konsekuensi yang didapat apabila malas belajar seperti yng diungkapkan ibu Siska: *“Pasti dikasi tau konsekuensinya ya kayak kalau dari awal sudah males nanti pasti selanjutnya akan keteteran, terus kalo tugas ga*

dikerjakan pasti nilainya akan berkurang rankingnya akan turun dll.” (Wawancara dengan keluarga ibu Siska dan bapak Rony 16 Oktober 2021).

c) Fungsi Religius

Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu menganjurkan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan positif. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Pipin: *“Iya karena kakak kan kami anggap sudah besar nih, tapi kami juga bilang kayak kak udah tau kan mana yang benar mana yang engga, ada gambar ini gaboleh dilihat dan lain-lain dan juga di sekolah juga ada edukasi seperti itu misal di wanita nih bagian tubuh mana aja yang boleh dilihat dan engga, begitu juga laki-laki ada bagian-bagian tubuh tertentu yang boleh dilihat boleh nggak jadi kurang lebih kita kasi pengertian-pengertian gitu sih ke anak”* (Wawancara keluarga bapak Arif dan ibu Pipin pada 15 Oktober 2021).

Keluarga bapak Rony dan ibu Siska juga menerapkan hal yang sama. Dimana istri dari bapak Rony yaitu ibu Siska menjelaskan bahwa ia tidak menekan anaknya ketika menasihati dan menjadikan seperti teman pertama dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan ibu Siska: *“Karena dia cewe ya saya apalagi suami agak warning menjelang dia usia remaja jadi mulai sekarang kita nasihati mana yang boleh mana yang engga jadi ketika dia dewasa dia uda ngerti karena kita tanam nasehat-nasehat itu dari sekarang”* (Wawancara dengan bapak Rony dan ibu Siska pada 16 Oktober 2021).

d) Fungsi Protektif

Pada keluarga bapak Arif dan ibu Pipin semakin anak menuju dewasa ia mulai mengkhawatirkan penggunaan gadget pada anaknya karena ia tidak bisa mengawasi Arva selama ia bekerja maka ia menasihati Arva mengenai *sex education* mulai sekarang. Seperti yang dikatakan ibu Pipin : *“Iya karena kakak kan kami anggap sudah besar nih, tapi kami juga bilang kayak “kak udah tau kan mana yang benar mana yang engga, ada gambar ini gaboleh dilihat dan lain-lain” dan juga di sekolah juga ada edukasi seperti itu misal di wanita nih bagian tubuh mana aja yang boleh dilihat dan engga, begitu juga laki-laki ada bagian-bagian tubuh tertentu yang boleh dilihat boleh nggak jadi kurang lebih kita kasi pengertian-pengertian gitu sih ke anak. Terus ngecek historisnya di laptop atau hp begitu juga chatting tanya ini sapa kak dll.”* (Wawancara dengan keluarga bapak Arif dan ibu Pipin 15 Oktober 2021).

Pada keluarga bapak Rony mulai mengkhawatirkan juga anaknya menginjak usia remaja terlebih anaknya perempuan dan penggunaan gadget pada anaknya yang di takutkan akan digunakan yang tidak baik. Maka ibu Siska memberikan cara sendiri bentuk fungsi protektif dengan cara gadget anaknya menyambung pada email bu Siska sehingga ibu Siska bisa mengetahui aktivitas gadget anaknya. Seperti yang diungkapkan ibu Siska: *“Iya karena sekarang pandemi kayaknya gamungkin kalo ga pegang gadget ya, tapi saya tetep mengawasi dengan apa yang dia search di hp itu nyambung ke email saya jadi saya tau apa aja yang dia liat di hp dia install dll. Terus juga kadang ngecek histori pencariannya kurang lebih seperti itu. Karena dia cewe ya saya, apalagi suami agak warning menjelang dia usia remaja jadi mulai sekarang kita nasihati mana yang boleh mana yang engga jadi ketika dia dewasa dia uda ngerti karena kita tanam nasehat-nasehat itu dari sekarang”* (Wawancara dengan keluarga bapak Rony dan ibu Siska 16 Oktober 2021).

Fungsi protektif tidak diterapkan pada keluarga bapak Adi dan ibu Astiti dikarenakan saat pandemi ini mereka mau tidak mau harus mempersiapkan gadget untuk anak dan karena kesibukan mereka sehingga anak terus menggunakan dan tidak ada pengawasan yang lebih keta antara orang tua dan anak maka dari itu Evan anak pasangan bapak Adi dan ibu Astiti tidak memanfaatkan gadget dengan baik dan benar.

e) Fungsi Rekreatif

Sarana rekreatif yang dipilih oleh orangtua *dual career marriage* di Surabaya beragam. Ada orang tua yang memberikan anak gadget dan barang-barang yang dapat menyenangkan hati anaknya, kemudian ada orang tua yang mengajak anak untuk berpergian keluar rumah. Seperti yang dilakukan oleh keluarga bapak Rony dan ibu Siska, menggunakan sarana rekreatif kepada Shifra dengan menonton film bersama di rumah. Seperti yang diungkapkan ibu Siska: “...ngobrol terus kadang nonton film bareng” (Wawancara bapak Rony dan ibu Siska pada 16 Oktober 2021). Keluarga bapak Arif dan ibu Pipin menerapkan fungsi rekreatif dalam keluarganya dengan mengajak jalan-jalan ketika libur tiba. Seperti yang dikatakan bapak Arif: “Kayak ngajak pergi liburan atau makan bareng ngobrol gitu-gitu sih mba” (Wawancara dengan keluarga bapak Arif dan ibu Pipin pada tanggal 15 Oktober 2021).

Mereka juga sebagai orang tua walaupun memfasilitasi anak untuk menggunakan gadget, namun penggunaan gadget tetap dalam kontrol orang tua. Seperti bu Siska, hiburan bagi anaknya tetap harus yang memiliki sisi edukatif. “Iya karena sekarang pandemi kayaknya gamungkin kalo ga pegang gadget ya, tapi saya tetep mengawasi denga napa yang dia search di hp itu nyambung ke email saya jadi saya tau apa aja yang dia liat di hp dia install dll. Terus juga kadang ngecek histori pencariannya kurang lebih seperti itu” (Wawancara dengan keluarga bapak Rony dan ibu Siska pada 16 Oktober 2021).

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dual Career Marriage dalam Mengawasi Pembelajaran Daring Anak Usia Remaja Awal

Peran setiap keluarga yaitu orangtua dalam penelitian berbeda-beda. Ada orang tua yang menilai pembelajaran daring mempermudah metode pembelajaran (praktis) dan ada juga orang tua yang berpendapat bahwa pembelajaran daring membuat anak menggampangkan pembelajaran, malas, dll. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Pipin, yang menilai pembelajaran daring ada positif dan negatifnya. “Pembelajaran daring ini tentu ada positifnya ada negatifnya ya, positifnya mempermudah cara belajar anak di masa pandemi, negatifnya ya anak jadi menggampangkan, ada yang tidak paham dengan belajar virtual enakan tatap langsung” (Wawancara dengan bapak Arif dan ibu Pipin pada 15 Oktober 2021). Keluarga ibu Siska berpendapat bahwa pembelajaran daring malah membuat anaknya menjadi menggampangkan atau meremehkan dan sering tidak paham dengan materi yang disampaikan secara virtual. Seperti yang dikatakan ibu Siska: “Belajar daring ini menurut saya malah membuat anak jadi nggampangin ya, jadi sering lupa, dan yang sering terjadi sama Shifra ya karena kurang pabamnya materi ya dari pada pas tatap muka”. (Wawancara keluarga bapak Rony dan ibu Siska 16 Oktober 2021). Ada juga orang tua berpendapat bahwa, ketika pembelajaran daring berlangsung anak sambil melakukan aktivitas lain, sehingga tidak fokus pada materi yang disampaikan guru. Kemudian jika pada anak yang fokus, sehingga anak tidak bisa menerima materi yang disampaikan karena fokus dengan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh

bapak Adi: *"Memudahkan tapi malah membuat anak saya itu nyepelein seperti gak didengerin gurunya malah ketiduran atau main hp jadi ndak paham tadi gurunya ngomong apa"* (Wawancara dengan keluarga bapak Adi Sutjipto dan ibu Astiti tanggal 3 November 2021).

Peranan orangtua terhadap pembelajaran daring anak usia remaja awal tidak hanya sampai batas memahaminya saja, mengontrol serta mengawasi pembelajaran daring menjadi peranan tambahan orangtua. Apakah materi pembelajaran daring tersampaikan dengan baik ke anak dan apakah anak fokus pada materi yang disampaikan atau malah sibuk dengan aktifitas yang lain. Pengawasan tersebut harus diperhatikan orangtua agar anak mengingat tugasnya sebagai seorang pelajar. Seperti yang dikatakan ibu Pipin dalam mengontrol anaknya selama pembelajaran daring dibantu oleh guru-guru di sekolah anaknya jadi mempermudah ia mengetahui kemampuan anaknya. *"Tya kurang lebih seperti itu tadi kebetulan sekolahnya sangat membantu untuk kita para orang tua mengawasi sih pasti ada report setiap harinya, misal ada ulangan gitu jadwal dan hasilnya di share sm ustad atau ustadzahnya. Jadi kita tau anak ini paham ga sama pelajarannya misal ada yang remedi kita bantu dia belajar lagi."* (Wawancara dengan keluarga bapak Arif dan ibu Pipin 15 Oktober 2021). Hal yang sama dilakukan keluarga bapak Rony, yaitu caranya mengontrol atau mengawasi anaknya selama belajar daring yaitu melalui guru-guru sekolahnya dan guru lesnya, jadi selama mereka bekerja mereka tetap bisa memantau dan bisa mengetahui perkembangan belajar anaknya. Seperti yang dikatakan ibu Siska: *"Jelas dari wali kelas ya jadi kita sebagai orang tua wajib berkomunikasi sama wali kelas ya dan juga dari anak sendiri kadang kala anak tidak ada kesulitan dalam belajar tapi kadang kala juga beda denga napa yang dibicarakan wali kelasnya kadang-kadang wali kelasnya kasih clue misal belajarnya sudah oke tapi kurang berani berbicara dan sering off camera kenapa ya bu? Ohh ternyata gadgetnya bermasalah kayak gitu-gitu harus dipantau dari wali kelas, anaknya sendiri dan guru lesnya"* (Wawancara dengan keluarga bapak Rony dan ibu Siska pada tanggal 16 Oktober 2021).

Kesibukan orang tua membuat kurangnya perhatian serta pengawasan terhadap pembelajaran daring anak, terlebih di usia remaja awal yang memiliki sifat peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih jadi butuh pengawasan khusus dari orangtua. Orangtua yang tidak mengetahui apa yang dilakukan anak mereka. Ketika anak sudah bersikap menyimpang dari norma yang berlaku orangtua hanya akan menyalahkan anak. Perubahan kearah negatif terjadi dalam hal perilaku anak di kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan ibu Astiti: *"Untuk pas pandemi sih iya mbak karena butuh wa untuk grup kelas informasi-informasi ada disitu, tapi untuk zoom kan pakai laptop, dulu pas sebelum pandemi nggak saya pegangin hp, yaa ini dipakai untuk ngame katanya mbaknya abis sekolah sampai malem ngame terus sampai nilai rapot bayangannya bahasa inggrisnya 0 nilainya langsung saya marahin sih dan dikasi peraturan kayak malem udah ndak boleh pegang hp kalau masih ketauan ngame ya disita."* (Wawancara dengan keluarga bapak Adi dan Ibu Astiti 3 November 2021).

Peran orangtua dalam pengawasan yang kurang terhadap pembelajaran daring, menjadi pemicu anak melakukan hal-hal yang negative atau menyimpang. Maka dari itu, untuk mengurangi dampak negatif tersebut perlu adanya pengawasan lebih dari orangtua serta kontrol dari orang tua demi perkembangan anak yang lebih baik untuk masa depannya.

Relasi Anggota Keluarga dalam Komunikasi Keluarga

Relasi Anggota Keluarga pada dasarnya semua manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati akan hidup bersama. Seperti halnya keluarga, merupakan kelompok sosial terkecil dalam lingkungan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, tetapi peran komunikasi interpersonal dalam keluarga satu dengan keluarga lainnya tentu berbeda-beda. Terlebih pada keluarga dengan pasangan orangtua *dua career marriage* yang memiliki tingkat kesibukan dan stress yang berbeda dibanding keluarga yang hanya satu pasangannya saja yang bekerja. Kroener dan Fitzpatrick (Koerner & Fitzpatrick, 2006) membuat beberapa pembagian tipe-tipe dari sebuah keluarga untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui peran komunikasi interpersonal keluarga¹⁷ didalamnya, diantaranya:

a) Tipe Konsensual

Keluarga yang sering melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga ini suka berkomunikasi/mengobrol bersama tetapi memegang otoritas keluarga (orang tua tetap berperan sebagai pihak yang membuat keputusan). Keluarga bapak Rony dan ibu Siska yang memiliki tipe konsensual pun memiliki waktu sendiri dengan anak walaupun mereka sibuk bekerja seperti yang dikatakan ibu Siska: *"Jelas malem dari jam 7 malam sampe tidur, lepas gadget bareng-bareng, ngobrol terus kadang nonton film bareng"* (Wawancara keluarga Bapak Rony dan ibu Siska 16 Oktober 2021). Pada keluarga bapak Rony dan ibu Siska yang merupakan tipe keluarga konsensual walaupun keputusan terbesar pada orang tua mereka tidak menghapus kesempatan anaknya untuk berpendapat dan memberi saran. Seperti yang diungkapkan pada ibu Siska: *"Lebih ke diskusi jadi pengambilan keputusan merupakan hasil diskusi bersama, memang sebagian besar keputusan pada orang tua tapi kalau berkenaan dengan kebutuhan anak, pokoknya tentang anak itu pasti keputusannya hasil diskusi berdua"* (Wawancara keluarga bapak Rony dan ibu Siska 16 Oktober 2021).

b) Tipe Pluralistik

Keluarga yang sering berkomunikasi atau melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga sering berkomunikasi terbuka tetapi membuat keputusannya masing-masing. Berdasarkan informasi keluarga bapak Arif dan Ibu Pipin termasuk tipe keluarga pluralistik. Keluarga ini memiliki keterbukaan antar anggota keluarga seperti pada keluarga bapak Arif dan ibu Pipin yang diungkapkan ibu Pipin bahwa sering melakukan *quality time* dengan anak-anaknya: *"..pasti sih saya setiap abis pulang kerja sih kayak kumpul sama anak-anak. Kalo abi nya kan jarang pulang ya jadi kalo dia pulang ke Surabaya pasti langsung nguwel-nguwel anak-anak sih hehe kayak ngajak pergi liburan atau makan bareng ngobrol gitu-gitu sih mba"* (Wawancara keluarga bapak Arif dan ibu Pipin 15 Oktober 2021). Berbeda halnya dengan anak tipe keluarga pluralistik seperti pada keluarga bapak Arif dan ibu Pipin yang memiliki keterbukaan dalam hal pengambilan keputusan mereka cenderung sudah membebaskan anaknya untuk memilih keputusan asalkan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku terhadap keluarga seperti yang dikatakan ibu Pipin: *"Tya terutama kakak ya dia udah gede, udah bisa memilih sendiri dan"*

¹⁷ Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). *Patterns Theory: A Social Cognitive Approach*. January. <https://doi.org/10.4135/9781452204420.n4>

udah tau konsekuensi setiap pilihannya, kami sebagai orang tua gapernah maksakutuknya anaknya ga pengen tapi orang tua kepengen jadi anaknya ga enjoy menjalaninya gitu” (Wawancara keluarga bapak Arif dan ibu Pipin 15 Oktober 2021).

c) Tipe Protektif

Keluarga ini jarang berkomunikasi namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Orangtua tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk mengobrol dan orang tua adalah pihak yang membuat keputusan. yang memiliki tipe keluarga protektif, karena kesibukan masing-masing mereka jarang berkomunikasi antar anggota keluarga seperti yang diungkapkan ibu Astiti: *“Jarang sih mba, tapi ya terkadang malem kalau pas saya dan suami pulang jamnya sama”* (Wawancara keluarga bapak Adi Sutjipto dan ibu Astiti 18 Oktober 2021). Anak dengan keluarga protektif terbiasa dengan tidak diberi kesempatan mengambil keputusan sendiri berbeda tipe keluarga pluralistik ataupun konsensual. Ini juga berdampak pada psikologis anak pada tipe protektif yang cenderung merasa tertekan tetapi tidak ada sandaran untuk mengungkapkan keluh kesah seperti yang terjadi pada Evan anak keluarga bapak Adi Sutjipto dan ibu Astiti karena jarang melakukan komunikasi dan tidak ada peranan dan koordinasi orang tua dalam menggantikan tugas untuk memantau dan mengawasi pembelajaran daring Evan dirumah mengakibatkan ia mendapatkan nilai buruk akibat terlalu bebas menggunakan gadget seperti yang diungkapkan ibu Astiti: *“...hp untuk ngegame katanya mbaknya abis sekolah sampai malem ngegame terus sampai nilai rapot bayangannya babasa inggrisnya 0 nilainya”* (Wawancara keluarga bapak Adi Sutjipto dan ibu Astiti 3 November 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di keluarga orangtua *dual career marriage* di Surabaya mengenai peran komunikasi interpersonal orang tua *dual career marriage* di Surabaya dalam mengawasi pembelajaran daring anak usia remaja awal di masa pandemi covid-19. Maka diperoleh hasil penelitian melalui proses wawancara, dan dokumentasi hasil penelitian tersebut disimpulkan sebagai berikut:

1. Penilaian orang tua atas eksekusi pembelajaran daring yang terjadi pada keluarganya menjadi dorongan orangtua *dual career marriage* melakukan beberapa peran komunikasi interpersonal yang dikaitkan dengan beberapa fungsi diantaranya fungsi afeksi (kasih sayang), fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif dan fungsi rekreatif, yang membantu peneliti mengetahui bagaimana peran setiap orangtua *dual career marriage* dalam mengawasi belajar daring anak seperti kasih sayang untuk tetap memaksimalkan belajar daring dengan bantuan pengawasan dari jasa guru les atau asisten rumah tangga, peran komunikasi interpersonal mengenai pentingnya sekolah walaupun sistem berubah menjadi online, peran komunikasi interpersonal untuk anak remaja awal agar sikap dan tingkah laku tetap pada aturan agama, peran rekreatif untuk mengeratkan hubungan antar anggota keluarga agar memudahkan komunikasi interpersonal dan tetap berjalan dengan lancar.
2. Pada usia 12-15 tahun merupakan masa dimana anak banyak melakukan pencarian peralihan anak-anak menuju remaja. Pada realitasnya, anak-anak di Surabaya masih banyak yang masih bersifat kekanak-kanakan seperti masih ingin bermain sehingga saat

sekolah karena orang tua tidak mengawasi langsung jadi terabaikan .

3. Setiap keluarga memiliki tipe keluarga yang berbeda-beda. Tipe keluarga terdiri dari empat macam yaitu konsensual, pluralistis, protektif dan toleran. Dalam penelitian ini ditemukan tiga tipe keluarga yaitu pluralistis, konsensual dan protektif. Tidak ada ditemukannya tipe keluarga toleran, hal ini dicontohkan karena keluarga ada yang aktif, dan pasif. Tipe keluarga yang berbeda membuat perbedaan dalam berkomunikasi dan bersosial sehingga dapat mempengaruhi cara pengawasan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Fernanda Wahyu.. *Pola Komunikasi Pasangan Suami istri DUAL-WORKER MARRIAGES di Kota Surabaya dalam Perkembangan Pendidikan Anak (Usia 12-15 Tahun)*. 071511533013, (2019)
- Asep Syamsul M. Romli. Panduan Praktis Mengelola Media Online. In I. (2014).
- Kurniawan & M. Alwa (Eds.), *Jurnalistik online* (1st ed.). Nuansa Cendekia.
- A.Smith, J. *Psikologi Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Cialdini, B. Robert and Noah J. Goldstein. *Social influence: compliance and conformity*. (Arizona State University: Arizona, 2003)
- DeVito, J. A. *Interpersonal Communication Book, The, 11th Edition*. (Hunter College of the City University of New York, 2007)
- Effendy, O. U. *Ilmu komunikasi teori dan praktik*. (Jakarta Remaja Rosdakarya, 2005).
- Hurlock, E. B. *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga. (1991).
- Kartono, K. (2003). *Psikologi anak : psikologi perkembangan* (6th ed.)
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A.. *Patterns Theory : A Social Cognitive Approach*. January. <https://doi.org/10.4135/9781452204420.n4> (2006)
- Morissan. (2009). *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Pawito.. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pelangi Aksara Yogyakarta. (2007)
- Rowatt, M. R. *Bila Suami Istri Bekerja*. Kansisus. (1990).
- Santana, S. *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Obor Indonesia(2005).
- Situmorang, D. H. *Peran Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Pendampingan Menonton Film Animasi*. (2016).
- Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Website

<https://faktualnews.co/2020/08/13/konten-asusila-di-situs-belajar-daring-beginitanggapanhumas-pemkot-surabaya/228757/>

<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/masalah-sekolah-daring-biaya-tambahansampai-kondisi-rumah-kurang-konduusif/>

<https://www.jawapos.com/surabaya/19/04/2021/cegah-tawuran-remaja-polrestabessurabaya-panggil-orang-tua-pelaku/>

<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/kepala-daerah-perlu-dengarkancurhatan-anak-seperti-ini/>

<https://www.jawapos.com/surabaya/16/09/2021/laporan-anak-putus-sekolah-terbanyakdari-surabaya/>